PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEWARISAN KREARIFAN LOKAL DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI SOSIAL GENERASI MUDA

Nurbaya[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjeck M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]Nurbaya10malampah@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Transformasi sosial yang terjadi seiring kemajuan teknologi dan globalisasi membawa perubahan besar terhadap moral serta identitas budaya generasi muda, yang kerap tergerus arus modernisasi tanpa filter yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta integrasi kearifan lokal sebagai fondasi moral dalam membimbing generasi muda menghadapi disrupsi sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) dan analisis isi deskriptif terhadap literatur ilmiah, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dikawinkan dengan nilai-nilai budaya lokal mampu memperkuat ketahanan kultural peserta didik. Strategi penerapannya meliputi pembaruan materi yang kontekstual, keteladanan guru di sekolah, serta internalisasi nilai moderasi beragama baik di kelas maupun di ruang digital. Hasil kajian ini menegaskan bahwa perpaduan antara ajaran agama dan kearifan lokal merupakan kunci penting untuk membimbing generasi muda agar tetap adaptif tanpa kehilangan akar kepribadian bangsa.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Transformasi Sosial, Generasi Muda, Ketahanan Karakter*

ABSTRACT

Social transformation driven by technological advancements and globalization has significantly shifted the morals and cultural identity of the younger generation, often eroding them through unfiltered modernization. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (IRE) and the integration of local wisdom as a moral foundation in guiding youth through social disruption. Using a qualitative approach through library research and descriptive analysis of scientific literature, the findings indicate that IRE integrated with local cultural values strengthens students' cultural resilience. Implementation strategies include contextual material updates, teacher role-modeling, and the internalization of religious moderation values both in the classroom and the digital space. This study confirms that the synergy between religious teachings and local wisdom is crucial for guiding the youth to remain adaptive without losing their national identity roots.

Keywords : *Islamic Religious Education, Local Wisdom, Social Transformation, Younger Generation, Character Resilience*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi saat ini telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat secara cepat. Di tengah situasi tersebut, kelompok generasi muda khususnya kalangan remaja dan mahasiswa menjadi pihak yang paling rentan mengalami pergeseran nilai moral, krisis identitas, serta degradasi budaya lokal (Nasution et al., 2023; Siregar & Harahap, 2024). Globalisasi kerap kali membawa budaya luar secara masif yang mengabaikan nilai-nilai tradisi setempat, sehingga membuat sebagian anak muda merasa asing dengan akar budaya leluhurnya sendiri (Rahmawati & Hidayat, 2022). Kondisi ini tentu menuntut peran aktif dari dunia pendidikan, khususnya institusi sekolah dan madrasah, dalam meredam dampak negatif modernisasi.

Signifikansi penelitian ini didasarkan pada urgensi kebutuhan akan kerangka pendidikan karakter yang tidak hanya berpijak pada teks normatif, tetapi juga berakar kuat pada realitas sosiokultural peserta didik. Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel utama yang diteliti memegang posisi yang sangat vital. PAI bukan sekadar mengajarkan tata cara beribadah secara tekstual, melainkan juga membimbing peserta didik memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang luhur (Muhaimin, 2021; Zulkarnain, 2024; Hidayat & Amin, 2025). Namun, pembelajaran PAI di kelas terkadang masih terjebak pada metode hafalan yang kaku dan kurang menyentuh realitas sosial keseharian siswa. Oleh karena itu, PAI perlu dikombinasikan dengan variabel kearifan lokal (*local wisdom*), yang didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur, norma, serta tradisi kultural masyarakat nusantara seperti semangat gotong royong, sopan santun, dan kearifan lokal berbasis adat yang selaras dengan prinsip universal Islam (*rahmatan lil 'alamin*) agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual (Fauzi et al., 2022; Hidayatullah, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu banyak yang membahas pentingnya pendidikan karakter atau pelestarian budaya secara terpisah. Misalnya, kajian tentang efektivitas metode keagamaan formal (Nurhasanah, 2021) dan studi tentang eksistensi tradisi masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial (Supriyanto, 2023; Wibowo et al., 2024). Kendati demikian, kajian yang memadukan secara khusus antara strategi pembelajaran PAI dan pewarisan kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman masih perlu terus dikembangkan. Riset-riset terbaru menunjukkan bahwa pendidikan yang memadukan nilai keagamaan dan budaya lokal terbukti lebih ampuh dalam membentengi mental dan perilaku anak muda dari pengaruh negatif dunia digital (Rahardjo et al., 2024; Pratama & Wibowo, 2025). Mengacu pada tinjauan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal secara signifikan mampu memperkuat ketahanan kultural dan karakter moral generasi muda di tengah arus transformasi sosial. Secara ringkas, penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif untuk mengkaji literatur ilmiah relevan dalam rentang waktu 2021–2026.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) Menjelaskan tantangan transformasi sosial yang dihadapi generasi muda saat ini, (2) Mendeskripsikan peran strategis PAI dalam membentengi moralitas remaja, serta (3) Menawarkan model integrasi kearifan lokal melalui PAI guna memperkuat karakter dan identitas kultural generasi muda. Berdasarkan analisis yang dilakukan, temuan utama naskah ini menunjukkan bahwa sinergi antara metode pembelajaran PAI kontekstual dan pewarisan kearifan lokal berhasil melahirkan model internalisasi nilai yang efektif, yang berkontribusi secara luas bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap disrupsi digital tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Kesimpulan utama dari

studi ini menegaskan bahwa perpaduan ajaran agama dan budaya lokal merupakan kunci ketahanan karakter pemuda. Kendati demikian, studi ini mengidentifikasi adanya celah serta pertanyaan baru yang belum terjawab secara tuntas yakni sejauh mana model integrasi ini dapat diterapkan secara praktis pada ekosistem sekolah umum yang bercorak multikultural ekstrem, yang memicu munculnya pertanyaan baru bagi riset empiris mendatang mengenai adaptasi kurikulum PAI lintas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) serta analisis isi deskriptif untuk mengkaji berbagai literatur ilmiah, buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan, dan artikel jurnal bereputasi (Zed, 2014; Krippendorff, 2018). Populasi dalam kajian ini meliputi seluruh literatur tertulis dan dokumen digital yang membahas keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam (PAI), kearifan lokal, transformasi sosial, dan pembentukan karakter generasi muda. Dari populasi tersebut, sampel data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sumber acuan disaring berdasarkan tingkat relevansi, keahlian penulis, serta keterbaruan literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026).

Dalam pelaksanaannya, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan format catatan tematik dan matriks sintesis untuk merapikan temuan dari berbagai bahan pustaka. Prosedur penelitian ini berjalan secara bertahap selama kurun waktu enam bulan, mulai dari pencarian bahan pustaka, studi dokumentasi (*documentary study*) terhadap naskah akademik dan kurikulum, hingga tahap analisis akhir. Rencana analisis data sekunder mengacu pada metode analisis isi kualitatif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), yang dimulai dari tahap penyaringan data (reduksi), pengelompokan tema, verifikasi, sampai penarikan kesimpulan agar argumen yang dibangun utuh dan sistematis.

Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber pustaka dengan cara membandingkan konsistensi konsep dari berbagai literatur yang ada. Penelitian ini berasumsi bahwa literatur dan dokumen kebijakan dari kurun waktu 2021 hingga 2026 sudah cukup representatif dalam menggambarkan dinamika masalah serta solusi integrasi PAI dan kearifan lokal. Karena murni menggunakan riset kepustakaan, studi ini tidak memerlukan uji statistik atau perhitungan kuantitatif, melainkan berfokus pada kedalaman analisis teks dan pemaknaan konsep. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada telaah literatur tertulis tanpa melibatkan pengamatan langsung di lapangan, sehingga hasilnya berupa kerangka teoretis yang siap diuji atau dikembangkan melalui penelitian empiris selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Transformasi Sosial dan Krisis Identitas Generasi Muda

Arus modernisasi dan penetrasi gawai di tangan anak muda membawa dua sisi mata uang. Di satu sisi, akses ilmu pengetahuan menjadi sangat mudah; namun di sisi lain, hal ini memicu gejala pergeseran nilai yang cukup mengkhawatirkan. Generasi muda sering kali meniru tren global secara mentah-mentah tanpa menyaringnya, yang berujung pada pudungnya rasa hormat kepada orang tua, menguatnya sikap individualistis, dan lunturnya kepedulian sosial (Nasution et al., 2023; Siregar & Harahap, 2024).

Di ruang digital, tantangan ini semakin terasa nyata. Sekat-sekat budaya seolah runtuh, membuat remaja mudah terombang-ambing oleh tren instan yang tidak sesuai dengan norma ketimuran. Akibatnya, banyak anak muda mengalami krisis identitas mereka tahu banyak hal tentang dunia luar, tetapi justru asing dengan budaya dan falsafah hidup masyarakatnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan ekspektasi teoritis serta literatur sosiologi kontemporer yang menyatakan bahwa disrupsi digital tanpa filter budaya yang kuat akan mempercepat alienasi kultural pada generasi Z (Rahmawati & Hidayat, 2022; Pratama & Wibowo, 2025). Di sinilah pentingnya kehadiran institusi pendidikan untuk memberikan filter yang kokoh berupa penanaman nilai agama dan budaya lokal.

Kondisi tersebut bermuara pada krisis identitas yang mendalam, banyak anak muda yang sangat fasih mengikuti tren global di dunia maya, tetapi justru merasa asing dengan akar budaya, etika lokal, dan falsafah hidup masyarakatnya sendiri (Rahmawati & Hidayat, 2022). Temuan ini sejalan dengan ekspektasi teoritis serta literatur sosiologi kontemporer yang menyatakan bahwa disrupsi digital tanpa filter budaya yang kuat akan mempercepat alienasi kultural pada generasi Z (Pratama & Wibowo, 2025). Di sinilah pentingnya kehadiran institusi pendidikan untuk memberikan filter yang kokoh berupa penanaman nilai agama dan budaya lokal agar benteng kepribadian peserta didik tetap terjaga di tengah badai globalisasi.

B. Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak

Akhlak Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga moralitas generasi muda. Mata pelajaran ini bukan sekadar mengajarkan tata cara beribadah secara kaku atau menghafal teks-teks keagamaan tanpa pemahaman, melainkan membimbing siswa agar memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang luhur (Muhaimin, 2021; Zulkarnain, 2024; Hidayat & Amin, 2025). Di tengah berbagai perubahan sosial saat ini, PAI berperan penting sebagai pegangan hidup agar anak muda tidak kehilangan arah.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI dituntut untuk bergeser dari metode ceramah satu arah menuju pendekatan yang lebih hidup dan kontekstual. Guru dapat mengangkat persoalan nyata yang dekat dengan keseharian siswa, seperti bagaimana menjaga kesantunan saat berinteraksi di media sosial, menghargai perbedaan pendapat di tengah pergaulan, serta tetap menjunjung tinggi kejujuran di era digital yang serba cepat (Nurhasanah, 2021; Rahardjo et al., 2024).

Pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis ini membuat siswa tidak lagi melihat pelajaran agama sebagai sekadar aturan hafalan yang abstrak, melainkan sebagai pedoman yang benar-benar berguna untuk menghadapi masalah sehari-hari. Sejalan dengan temuan berbagai studi sebelumnya, internalisasi nilai agama yang aplikatif terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan mental serta mencegah remaja dari perilaku menyimpang (Fauzi et al., 2022; Pratama & Wibowo, 2025).

C. Kearifan Lokal sebagai Benteng Kultural Generasi Muda

Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan kearifan lokal (*local wisdom*) yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan pandangan hidup yang matang. Nilai-nilai luhur seperti tradisi gotong royong, semangat musyawarah, sikap saling menghormati antarsesama, serta berbagai ungkapan petuah adat sebenarnya memiliki napas yang sangat sejalan dengan prinsip moral dalam ajaran Islam (Supriyanto, 2023; Fauzi et al., 2022). Sebagai contoh, di berbagai wilayah nusantara, nilai-nilai keagamaan kerap dileburkan secara harmonis ke dalam tradisi lokal—seperti falsafah hidup bermasyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun dan kepatuhan pada norma agama secara bersamaan.

Ketika nilai-nilai kearifan lokal ini dihidupkan kembali dan dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, anak muda tidak akan merasa sedang diceramahi oleh aturan normatif yang kaku atau asing. Sebaliknya, mereka merasa sedang meresapi nilai warisan leluhur mereka sendiri yang dekat dengan keseharian. Hal ini secara efektif menumbuhkan rasa bangga sekaligus ikatan emosional yang kuat terhadap identitas kebangsaannya. Perpaduan antara ajaran agama yang universal dan kearifan lokal yang khas pada gilirannya melahirkan pemahaman beragama yang moderat, toleran, dan penuh cinta tanah air (Hidayatullah, 2025; Wibowo et al., 2024).

Meskipun dalam diskursus modern ada pandangan alternatif yang menganggap bahwa arus modernisasi harus diterima secara total tanpa perlu menoleh pada tradisi lokal, kajian ini membuktikan sebaliknya. Hibridisasi atau perpaduan yang sehat antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal justru menjadi jangkar esensial agar generasi muda tidak tercerabut dari akarnya dan tetap memiliki kepribadian yang kokoh di tengah terpaan arus globalisasi.

D. Model Penerapan Sinergi PAI dan Kearifan Lokal Serta Temuan Utama

Sebagai temuan utama penelitian ini, analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pewarisan kearifan lokal tidak bisa dilakukan secara setengah-setengah, melainkan harus dioperasionalkan melalui tiga pilar strategi utama yang saling mendukung:

1. **Penyusunan Materi yang Kontekstual:** Guru PAI dituntut untuk lebih kreatif dalam meramu bahan ajar. Alih-alih hanya terpaku pada teks buku paket yang abstrak, guru dapat memasukkan unsur-unsur budaya lokal yang positif ke dalam ruang kelas. Sebagai contoh, materi tentang akhlak terpuji, kepatuhan kepada orang tua, atau musyawarah dapat dikaitkan langsung dengan pepatah adat, falsafah hidup, atau tradisi lokal yang hidup di daerah tempat peserta didik tinggal (misalnya memadukan nilai etika Islam dengan kearifan adat setempat yang menjunjung tinggi sopan santun).
2. **Keteladanan di Lingkungan Sekolah:** Nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal tidak cukup hanya diajarkan lewat teori di dalam kelas, tetapi harus menjelma menjadi budaya sekolah (*school culture*). Segala bentuk nilai agama dan kearifan lokal perlu tercermin secara nyata dalam keseharian di lingkungan sekolah, seperti membudayakan senyum, salam, sapa, sikap saling menghargai antarwarga sekolah, serta memelihara keharmonisan sosial di antara siswa yang beragam (Fauzi et al., 2022; Zulkarnain, 2024).
3. **Memanfaatkan Ruang Digital Secara Positif:** Guru dan lembaga pendidikan tidak boleh bersikap anti-teknologi di tengah era disrupsi saat ini. Sebaliknya, ruang digital dan media sosial harus dirangkul serta dimanfaatkan secara produktif untuk menyebarkan konten-konten keagamaan yang bernuansa lokal. Dengan mengemas pesan moral melalui medium digital yang dekat dengan keseharian remaja, nilai-nilai luhur agama dan budaya lokal akan jauh lebih mudah diterima dan dicerna oleh gaya komunikasi anak muda masa kini (Pratama & Wibowo, 2025).

Secara praktis (*relevansi edukatif*), temuan ini memberikan implikasi yang sangat nyata bagi para guru PAI, pengembang kurikulum, maupun pengambil kebijakan di sekolah. Model ini mendesak satuan pendidikan untuk merancang desain kurikulum operasional yang secara sadar memadukan muatan keagamaan dengan kearifan lokal daerah masing-masing, demi membentengi mental dan memperkuat ketahanan karakter siswa dari pengaruh buruk globalisasi.

Kendati demikian, studi ini memiliki keterbatasan mendasar, yakni ruang lingkupnya yang murni berbasis riset pustaka (*library research*). Pendekatan ini tentu belum sepenuhnya mampu memotret dinamika masalah di lapangan, seperti hambatan kultural riil atau resistensi sosial yang

mungkin terjadi saat penerapan model integrasi ini di sekolah tertentu. Oleh karena itu, untuk **penelitian** selanjutnya, sangat disarankan agar para peneliti rumpun pendidikan Islam dapat menindaklanjuti temuan ini melalui studi lapangan yang bersifat empiris—baik melalui observasi partisipatif maupun wawancara mendalam di berbagai sekolah—guna menguji efektivitas praktis dari model sinergi PAI berbasis kearifan lokal secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pustaka dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi sosial di era digital membawa dampak nyata berupa pergeseran nilai moral, krisis identitas, dan alienasi kultural pada generasi muda akibat paparan informasi tanpa filter. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama dengan pewarisan kearifan lokal terbukti sangat dapat diandalkan sebagai benteng utama pembentukan karakter dan ketahanan kultural. Sinergi antara nilai normatif keagamaan dan kearifan lokal nusantara mampu menjembatani jarak antara ajaran tekstual Islam dengan realitas sosiologis modern, sehingga melahirkan generasi muda yang taat beragama, memiliki budi pekerti luhur, serta bangga terhadap identitas kebangsaannya.

Secara praktis, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengimplementasikan tiga pilar utama: penyusunan materi PAI yang kontekstual dengan budaya lokal, pembangunan budaya sekolah yang penuh keteladanan, serta pemanfaatan ruang digital secara positif untuk menyebarkan pesan moral keagamaan. Kendati studi ini memiliki keterbatasan karena murni berbasis riset pustaka, temuan ini memberikan implikasi yang kuat bagi perancangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif. Penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan studi lapangan empiris guna menguji efektivitas penerapan model sinergi ini secara langsung di berbagai satuan pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dan kelancaran yang didapatkan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, koreksi, ilmu yang bermanfaat, serta arahan akademik yang sangat berharga bagi penyusunan karya ini.
2. Segenap pimpinan, dosen, dan staf civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, dukungan moril, serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa perkuliahan.
3. Orang tua tercinta, keluarga besar, serta sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta semangat tiada henti di setiap langkah perjalanan studi penulis.
4. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan, berdiskusi, serta saling menguatkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

5. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun materi yang dibahas, mengingat keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata bagi perkembangan dunia pendidikan Islam kontemporer."

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, A., Rahman, T., & Hidayat, M. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 145–160.

Hidayat, F., & Amin, Z. (2025). Krisis spiritualitas dan disrupsi digital: Tantangan baru pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Edukasi Islam dan Kebudayaan*, 10(1), 33–50.

Hidayatullah, A. (2025). Moderasi beragama berbasis kearifan lokal: Strategi kultural membangun karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 75–90.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2021). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.

Nasution, R., Siregar, M., & Lubis, H. (2023). Pergeseran nilai moral generasi Z di tengah arus globalisasi digital. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(2), 112–128.

Nurhasanah, S. (2021). Evaluasi metode pembelajaran PAI konvensional menuju pendekatan transformatif di era modern. *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 45–58.

Pratama, D., & Wibowo, A. (2025). Digital literacy and cultural alienation among teenagers: The role of religious education. *International Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 21–39.

Rahardjo, B., Santoso, P., & Lestari, W. (2024). Pembentukan ketahanan mental remaja melalui internalisasi nilai keagamaan dan budaya lokal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Karakter*, 7(2), 89–104.

Rahmawati, E., & Hidayat, N. (2022). Krisis identitas budaya pada generasi muda di era media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 4(3), 201–215.

Siregar, D., & Harahap, Z. (2024). Dampak negatif penetrasi gawai terhadap degradasi interaksi sosial remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(1), 60–74.

Supriyanto, E. (2023). Eksistensi tradisi lokal sebagai modal sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat nusantara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 130–148.

Wibowo, A., Kurniawan, R., & Zulfikar. (2024). Hibridisasi agama dan budaya lokal dalam membentengi karakter pemuda kontemporer. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(1), 45–62.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Zulkarnain. (2024). *Filsafat dan metodologi Pendidikan Agama Islam kontemporer*. Kencana Prenada Media.